

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Subsektor tanaman pangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional, karena pangan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam rangka menjamin stabilitas yang diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi nasional dan terwujudnya ketahanan pangan. Pangan adalah sesuatu yang hakiki dan menjadi hak setiap warga negara untuk memperolehnya. Ketersediaan pangan sebaiknya cukup jumlahnya, bermutu baik, dan harga terjangkau. Salah satu komponen pangan adalah karbohidrat yang merupakan sumber energi pertama bagi tubuh. Kelompok tanaman yang menghasilkan karbohidrat disebut tanaman pangan (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Salah satu komoditi tanaman pangan yang memiliki peran dalam meningkatkan ketahanan pangan adalah tanaman padi. Padi merupakan bahan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia dan merupakan komoditas pertanian yang paling strategis. Lebih dari 95 persen penduduk Indonesia mengonsumsi beras. Oleh sebab itu, beras memiliki peranan penting dalam pemenuhan stok pangan, bahan industri pangan, dan

pengendalian inflasi, karena beras merupakan sumber karbohidrat, bahan makanan pokok, bahan baku industri pangan, dan non pangan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Peranan tersebut mengakibatkan beras menjadi komoditas terbesar di antara tanaman pangan lainnya. Beras dapat dijadikan salah satu peluang yang besar dalam agribisnis dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Amrullah, 2003).

Di samping secara ekonomi penting, beras juga signifikan secara politik, sosial, keamanan, dan nilai budaya. Beras bagi Indonesia dan negara-negara di Asia bukan hanya sekedar komoditas pangan atau ekonomi saja, tetapi sudah merupakan komoditas politik dan keamanan, karena ketersediaan beras sangat menentukan stabilitas nasional. Apabila ketersediaan beras belum dapat memenuhi kebutuhan nasional, maka dapat menyebabkan kelangkaan pangan dan mengganggu stabilitas nasional.

Sampai saat ini ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap beras masih sangat besar. Dari total kalori yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, hampir 90 persen dicukupi oleh beras (Purwono dan Purnamawati, 2007). Kondisi ini sangat tidak menguntungkan bagi pola ketahanan pangan nasional, karena bila terjadi penurunan produksi padi akibat gagal panen, misalnya, maka akan berpengaruh besar terhadap kecukupan pangan nasional dan pangan rumah tangga.

Begitu pentingnya beras membuat negara-negara berkembang, terutama Indonesia, menjadikan swasembada beras dan kebijakan beras murah sebagai salah satu tujuan kebijakan nasional. Pada tahun 2008, Indonesia berhasil

mencapai swasembada beras. Keberhasilan tersebut ditempuh melalui penguatan teknologi, seperti penggunaan benih unggul, penguatan manajemen, serta pemberdayaan petani (Cahyono, 2001).

Penggunaan benih unggul diakui telah menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan peningkatan produksi. Swasembada pangan yang telah dicapai selama ini diakui terutama karena penggunaan benih unggul. Tanpa dihasilkannya benih unggul dalam jumlah dan waktu yang tepat, maka berbagai kegiatan usaha produksi pertanian yang memanfaatkan benih sebagai input dapat terganggu, yang akhirnya akan dapat mengganggu perkembangan produksi pertanian secara keseluruhan (Sadjad, dkk, 2001).

Benih padi varietas unggul terbagi menjadi golongan inbrida (varietas yang berupa galur murni) dan golongan hibrida. Padi inbrida merupakan tanaman menyerbuk sendiri, sehingga secara alami varietas yang terbentuk berupa galur murni, sedangkan padi hibrida adalah tanaman hasil perkawinan dua tetua tanaman padi yang berbeda genotipenya. Tanaman yang tumbuh dari hasil persilangan dua genotipe yang berbeda tersebut memiliki sifat lebih baik dari tetuanya (Sumarno, 2006).

Padi hibrida memegang peran penting dalam meningkatkan produksi padi. Produktivitas padi hibrida bisa mencapai 10 ton/ha. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia terus mendorong penggunaan benih padi hibrida oleh petani guna meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi padi demi memenuhi kebutuhan pangan nasional. Kampanye maupun sosialisasi pemakaian benih hibrida terus digalakkan menyusul program dan target

pemerintah untuk meningkatkan produksi beras di tanah air. Untuk mencapai hal tersebut, perlu adanya perluasan produksi benih padi hibrida (Permana, 2010). Produksi padi di Indonesia selama kurun waktu lima tahun terakhir mengalami peningkatan (BPS, 2011), seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan luas panen, produktivitas, dan produksi padi pada beberapa sentra produksi padi di Indonesia, tahun 2006-2010

No	Provinsi	2006	2007	2008	2009	2010
1	Jawa Barat					
	Produksi (ton)	9.418.572	9.914.019	10.111.069	11.322.681	,
	Luas panen (ha)	1.798.260	1.829.085	1.803.628	1.950.203	11.737.070
	Produktivitas (kw/ha)	52,38	54,20	56,06	58,06	2.037.657 57,60
2	Jawa Timur					
	Produksi (ton)	9.346.947	9.402.029	10.474.773	11.259.085	
	Luas panen (ha)	1.750.903	1.736.048	1.774.884	1.904.830	11.643.773
	Produktivitas (kw/ha)	53,38	54,16	59,02	59,11	1.963.983 59,29
3	Jawa Tengah					
	Produksi (ton)	8.729.291	8.616.855	9.136.405	9.600.415	
	Luas panen (ha)	1.672.315	1.614.098	1.659.314	1.725.034	10.110.830
	Produktivitas (kw/ha)	52,20	53,38	55,06	55,65	1.801.397 56,13
4	Sulawesi Selatan					
	Produksi (ton)	3.365.509	3.635.139	4.083.356	4.324.178	
	Luas panen (ha)	719.846	770.733	836.298	862.017	4.382.443
	Produktivitas (kw/ha)	46,75	47,16	48,83	50,16	886.354 49,44
5	Sumatera Utara					
	Produksi (ton)	3.007.636	3.265.834	3.340.794	3.527.899	
	Luas panen (ha)	705.203	750.232	748.540	768.407	3.582.302
	Produktivitas (kw/ha)	42,66	43,53	44,63	45,91	754.674 47,47
6	Sumatera Selatan					
	Produksi (ton)	2.456.251	2.753.044	2.971.286	3.125.236	3.272.451
	Luas Panen (ha)	646.927	691.467	718.797	746.465	769.478
	Produktivitas (kw/ha)	37,97	39,81	41,34	41,87	42,53
7	Lampung					
	Produksi (ton)	2.129.914	2.308.404	2.341.075	2.673.844	2.807.676
	Luas Panen (ha)	494.102	524.955	506.547	570.417	590.608
	Produktivitas (kw/ha)	43,11	43,97	45,22	46,87	47,54
Indonesia						
	Produksi (ton)	54.454.937	57.157.435	60.325.925	62.687.474	66.469.394
	Luas panen (ha)	11.786.430	12.147.637	12.327.425	12.692.366	13.253.450
	Produktivitas (kw/ha)	46,20	47,05	48,94	49,38	50,15

Indonesia memiliki beberapa sentra produksi padi yang tersebar di beberapa wilayah, baik di Pulau Jawa, maupun di luar Pulau Jawa. Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah penghasil padi terbesar ke-tiga di pulau Sumatera setelah Sumatera Utara dan Sumatera Selatan, dan menduduki peringkat ke-tujuh penghasil padi terbesar di Indonesia. Sentra produksi padi di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 2. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa Kabupaten Lampung Tengah merupakan daerah penghasil padi terbesar di Provinsi Lampung.

Tabel 2. Produksi, luas lahan, dan produktivitas padi per kabupaten/kota di Provinsi Lampung, tahun 2009

No	Kabupaten/Kota	Produksi	Luas panen	Produktivitas
1.	Lampung Barat	159.483	36.637	4,35
2.	Tanggamus	313.708	62.763	4,99
3.	Lampung Selatan	365.050	74.717	4,88
4.	Lampung Timur	435.541	88.022	4,94
5.	Lampung Tengah	608.294	126.465	4,80
6.	Lampung Utara	139.377	34.670	4,02
7.	Way Kanan	159.897	39.337	4,06
8.	Tulang Bawang	336.343	76.686	4,38
9.	Pesawaran	123.801	24.876	4,97
10.	Bandar Lampung	9.220	1.804	5,11
11.	Metro	23.130	4.440	5,20
	Provinsi Lampung	2.673.844	570.417	4,68

Sumber : Lampung Dalam Angka, 2010

Bumi Ratu Nuban merupakan kecamatan yang dominan dalam penyebaran padi varietas hibrida menurut program BLBU Non SL-PTT dengan varietas yang ditanam adalah DG 1 SHS. BLBU Non SL-PTT merupakan bantuan sejumlah benih varietas unggul tertentu yang disalurkan oleh pemerintah secara gratis kepada petani atau kelompok tani, tetapi dalam kegiatannya di

lapangan petani atau kelompok tani tersebut tidak didampingi oleh PPL. BLBU SL-PTT merupakan bantuan sejumlah benih varietas unggul tertentu yang disalurkan oleh pemerintah secara gratis kepada petani atau kelompok tani, di mana petani atau kelompok tani tersebut memperoleh pendidikan non formal yang didampingi oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) untuk menerapkan berbagai teknologi usahatani melalui penggunaan input produksi yang efisien menurut spesifik lokasi, sehingga mampu menghasilkan produktivitas yang tinggi untuk menunjang peningkatan produksi secara berkelanjutan. BLBU APBN P adalah bantuan benih unggul yang disalurkan oleh pemerintah secara gratis kepada petani atau kelompok tani, di mana dananya berasal dari APBN dan dalam kegiatannya di lapangan petani atau kelompok tani tersebut tidak didampingi oleh PPL (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2010). Sebaran penggunaan benih padi hibrida di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 3.

Pemerintah setempat berusaha untuk meningkatkan produksi dan produktivitas melalui penggunaan benih padi hibrida dengan pertimbangan potensi hasilnya yang sangat tinggi, yaitu mencapai sekitar 9-10 ton per ha. Oleh karena itu, pemerintah memberikan Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) varietas hibrida kepada beberapa kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah. Dengan bantuan tersebut diharapkan petani dapat menggunakan benih hibrida, sehingga produksi dan produktivitas padi dapat meningkat, yang pada akhirnya terjadi efisiensi pada *input*, menghasilkan *output* yang tinggi, dan berdaya saing tinggi.

Tabel 3. Sebaran penggunaan benih padi hibrida di Kabupaten Lampung Tengah menurut program pemerintah (ha), tahun 2010

Kecamatan	BLBU Non SL-PTT	BLBU SL-PTT	BLBU APBN P	Jumlah
1. Padang Ratu	-	50	40	90
2. Selagai Lingga	240	250	-	490
3. Pubian	220	70	205	495
4. Anak Tuha	-	150	190	340
5. Anak Ratu Aji	-	-	-	-
6. Kalirejo	-	60	-	60
7. Sendang Agung	-	100	-	100
8. Bangun Rejo	-	-	-	-
9. Gunung Sugih	90	-	-	90
10. Bekri	-	-	-	-
11. Bumi Ratu Nuban	900	50	-	950
12. Trimurjo	-	-	-	-
13. Punggur	350	-	-	350
14. Kota Gajah	-	-	-	-
15. Seputih Raman	-	120	-	120
16. Terbanggi Besar	-	-	-	-
17. Seputih Agung	-	10	-	10
18. Way Pengubuan	-	-	-	-
19. Terusan Nunyai	-	-	-	-
20. Seputih Mataram	200	10	-	210
21. Bandar Mataram	-	-	-	-
22. Seputih Banyak	-	110	-	110
23. Way Seputih	-	50	-	50
24. Rumbia	-	100	80	180
25. Bumi Nabung	-	200	140	340
26. Putra Rumbia	-	110	-	110
27. Seputih Surabaya	-	10	-	10
28. Bandar Surabaya	-	50	-	50

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2010

Keterangan :

BLBU Non SL-PTT : Bantuan Langsung Benih Unggul Non Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu

BLBU SL-PTT : Bantuan Langsung Benih Unggul Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu

BLBU APBN P : Bantuan Langsung Benih Unggul Anggaran Pembelanjaan Negara Perubahan

Namun, penyebaran padi varietas hibrida belum merata di Lampung Tengah. Hal ini disebabkan oleh minat petani untuk menanam padi hibrida masih rendah, sehingga mereka cenderung untuk menanam padi inbrida. Sebagian besar petani masih ragu-ragu dalam berusahatani hibrida, karena mereka belum berpengalaman. Perbedaan karakteristik padi varietas inbrida dan hibrida dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbedaan karakteristik padi varietas inbrida dan hibrida

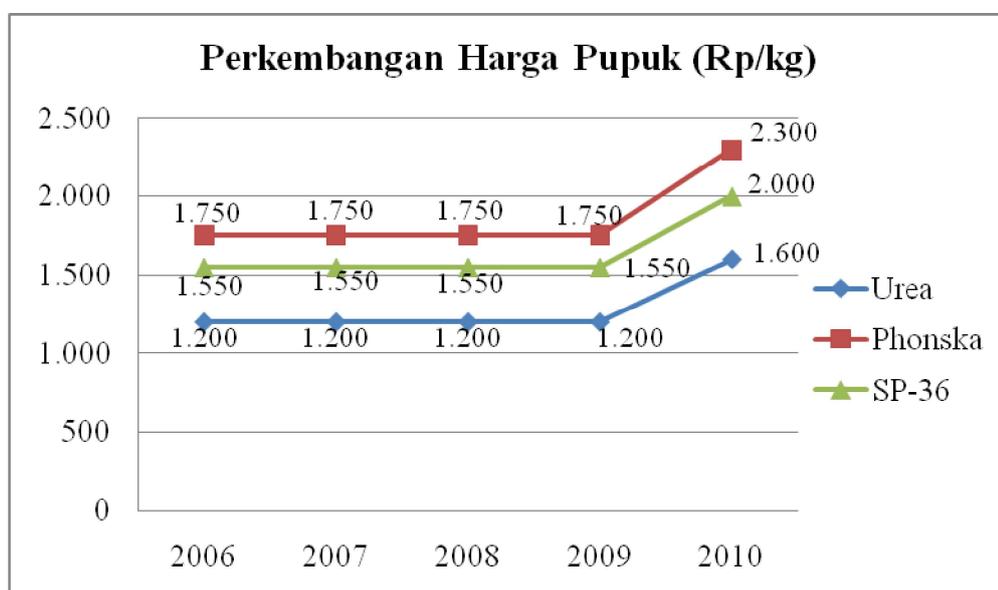
Varietas inbrida	Varietas hibrida
Hasil gabah biasanya tinggi	Hasil gabah lebih tinggi 10-15% dibanding varietas inbrida
Umur tanaman genjah (105-125 hari)	Umur tanaman sedang (\pm 120 hari)
Rasa nasi sedang-enak, ada yang beraroma	Rasa nasi sedang-enak
Memerlukan sedikit pupuk	Tanggap terhadap pemupukan/memerlukan banyak pupuk
Tanaman rendah	Tanaman rendah-sedang
Daun tegak, sehingga banyak memperoleh sinar matahari untuk fotosintesis	Daun tegak, sehingga banyak memperoleh sinar matahari untuk fotosintesis
Tanaman tahan rebah, karena relatif pendek	Tanaman tahan rebah, karena batang yang kokoh
Belum tentu cocok untuk semua lingkungan	Belum tentu cocok untuk semua lingkungan

Sumber : Fatwiwati, 2008

Padi hibrida memiliki keunggulan, yaitu hasil yang lebih tinggi daripada hasil padi unggul biasa (inbrida). Peningkatan hasil dengan penggunaan padi hibrida berkaitan erat dengan peningkatan aplikasi agrokimia, yakni aplikasi pupuk pada padi hibrida 43% dan aplikasi pestisida 31% yang lebih tinggi dibandingkan dengan padi inbrida, dengan potensi peningkatan hasil padi

hibrida berkisar 10-15%. Pemakaian pestisida yang lebih banyak, disebabkan padi hibrida rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Penggunaan pupuk menjadi sangat penting untuk diperhatikan dalam usahatani padi hibrida, karena petani yang menanamnya harus memiliki modal yang cukup besar. Perkembangan harga pupuk menurut Surat Keputusan Menteri Keuangan periode 2006-2010 dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Perkembangan harga pupuk, periode 2006-2010



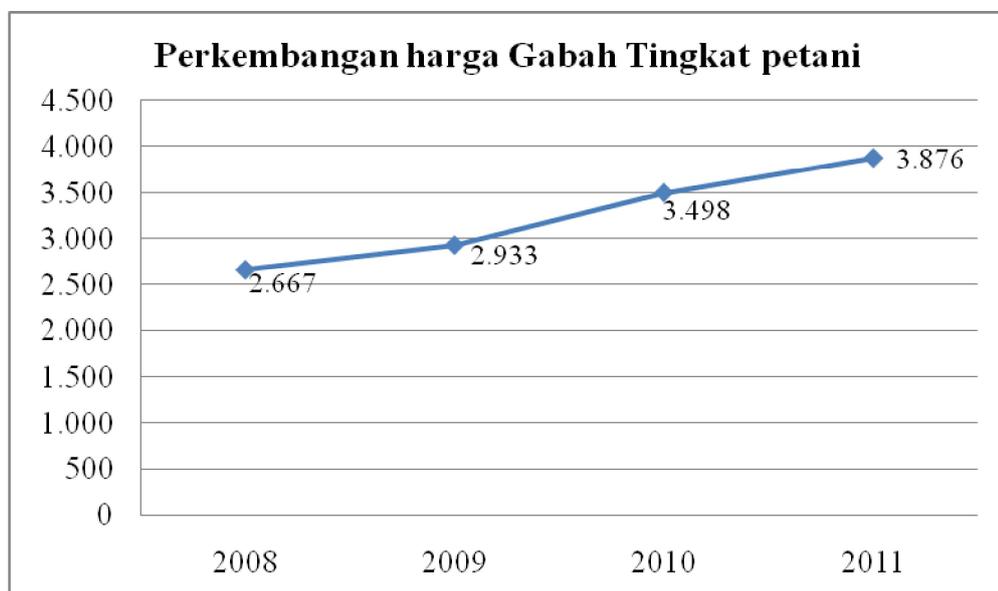
Sumber : Asosiasi produsen pupuk Indonesia, 2010

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa harga pupuk mengalami peningkatan pada tahun 2010. Peningkatan harga tersebut, karena adanya pencabutan subsidi pemerintah, sehingga dapat mempengaruhi modal petani, berdampak pada tingginya biaya produksi, dan penerimaan yang diperoleh dari usahatani padi hibrida. Penerimaan yang tinggi belum dapat dikatakan menguntungkan jika biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani padi hibrida pun tinggi. Besarnya keuntungan akan memperlihatkan sejauh mana daya saing usahatani padi hibrida tersebut.

Perkembangan produksi suatu komoditas pertanian umumnya seiring dengan perkembangan harga dari komoditas yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan tinggi rendahnya pendapatan petani ditentukan oleh jumlah produksi yang dijual, serta harga komoditas yang diterima petani pada waktu panen.

Perkembangan harga gabah (*output*) tingkat petani periode 2008-2011 dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Perkembangan harga gabah tingkat petani, periode 2008-2011



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2011

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa perkembangan harga gabah terus mengalami peningkatan dan dapat mempengaruhi keuntungan petani. Besarnya keuntungan yang diterima petani ditentukan oleh harga *output* dan *input*. Keuntungan optimum akan diperoleh petani jika petani mampu mengalokasikan dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi (*input*) secara optimal. Penggunaan *input*, harga *output* pada tingkat petani, dan keuntungan yang optimum dapat menentukan efisiensi ekonomi usahatani padi hibrida.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah efisiensi ekonomi usahatani padi hibrida di Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah?
2. Bagaimanakah daya saing padi hibrida di Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah?
3. Bagaimanakah sensitivitas usahatani padi hibrida terhadap perubahan perubahan harga *input* dan *output*?
4. Bagaimanakah dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani padi hibrida?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui efisiensi ekonomi usahatani padi hibrida di Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah.
2. Mengetahui daya saing usahatani padi hibrida di Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah.
3. Mengetahui sensitivitas usahatani padi hibrida terhadap perubahan perubahan harga *input* dan *output*.
4. Mengetahui dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani padi hibrida.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai:

1. Bahan pertimbangan dalam pengelolaan usahatani padi hibrida bagi petani padi hibrida.
2. Bahan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah dalam pengambilan keputusan kebijakan pertanian untuk peningkatan usahatani padi hibrida.
3. Bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.